

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Media

###### a. Konsep Media Pembelajaran

Media dalam bahasa latin *medius* dengan memiliki arti tengah, perantara, ataupun pengantar. Definisi *National Education Association* (NEA) yang dikutip dari Uswatiyah (2023) media adalah sebuah sarana yang dapat diolah atau dimodifikasi, diamati, didengar, dibaca ataupun didiskusikan beserta perangkat yang digunakan untuk menunjang suatu aktifitas. Dzikri (2023) mengungkapkan jika media ialah berbagai sesuatu yang mendukung atau mempermudah penyampaian informasi dari pengirim untuk penerima. Pada aspek pembelajaran, media pembelajaran diartikan sebagai alat untuk menyampaikan informasi mengenai materi pelajaran kepada peserta didik.

Media pembelajaran ialah sarana guna menyalurkan pesan ataupun informasi yang penting dalam kegiatan belajar mengajar (Fadillah, 2020). Sementara menurut Yanto (2019) dalam proses pembelajaran, media pembelajaran merupakan alat yang digunakan untuk memberikan materi dan informasi pendidikan kepada peserta didik. Media pembelajaran berperan penting dalam meningkatkan mutu atau kualitas pendidikan dan pengajaran karena mampu memudahkan guru dalam menjelaskan materi pelajaran dan dapat memudahkan peserta didik memahami pembahasan yang diajarkan (Daniyati dkk., 2023).

Penggunaan media pembelajaran tidak hanya memudahkan pendidik dalam menyampaikan materi, tetapi turut berperan dalam mendorong peserta didik untuk semakin termotivasi, aktif, juga terlibat pada prosesnya pembelajaran di kelas, sehingga tercipta interaksi antara guru dan peserta didik (Audie, 2019).

Berdasarkan teori para ahli yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang digunakan oleh guru untuk menyampaikan informasi, termasuk materi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dapat memudahkan guru dalam proses pembelajaran di kelas serta meningkatkan motivasi dan keaktifan peserta didik selama kegiatan belajar berlangsung.

b. Tujuan Penggunaan Media

Tujuan media pembelajaran untuk mendukung kelancaran prosesnya belajar serta meningkatkan efektivitas interaksi antara guru dan peserta didik, maka guru dituntut membantu peserta didik dalam menyerap materi pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran diperlukan guna membantu peserta didik agar semakin terarah dan fokus, sehingga dapat menunjang peningkatan hasil belajar (Febrita dan Ulfah, 2019).

Pemilihan media pembelajaran yang tepat bertujuan agar dapat menarik perhatian peserta didik serta mempermudah pemahaman pembahasan yang diberikan dalam pembelajaran. Maharuli dan Zulherman, (2021) menyatakan bahwa pemanfaatan media pembelajaran

dapat secara signifikan meningkatkan kualitas pelaksanaan kegiatan pengajaran.

Pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai dapat memberikan hasil yang optimal, salah satunya yaitu terciptanya perubahan perilaku pada peserta didik. Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa seseorang telah belajar, baik aspek pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap. Hal ini selaras dengan Oemar Hamalik (Dalam Nurrita, 2018) jika individu yang sudah belajar akan mengalami perubahan sikap. Sehingga penggunaan media yang tepat sangat penting digunakan dalam menyampaikan materi agar memberikan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan media pembelajaran untuk mempermudah proses belajar. Di samping mempermudah guru dalam proses belajar, hal ini juga dapat mendorong terbentuknya perubahan sikap atau perilaku peserta didik sebagai bagian dari hasil pembelajaran. Perubahan tingkah laku yang dihasilkan tentunya harus sejalan dengan tujuan pembelajaran.

#### c. Manfaat Penggunaan Media

Manfaat media sangat penting untuk guru dalam memudahkan penyampaian materi pembelajaran kepada peserta didik, sehingga peserta didik antusias ketika mengikuti pembelajaran. Menurut Wulandari dkk., (2023) media pembelajaran memiliki manfaat untuk menyampaikan informasi menjadi lebih terstandar, proses pembelajaran menarik dan jelas, mendorong peningkatan hasil dan kualitas belajar

peserta didik, proses pembelajaran berlangsung secara fleksibel serta membentuk sikap positif peserta didik terhadap materi serta jalannya proses pembelajaran.

Menurut Nasution (Dalam Nurrita, 2018), sebagai sarana yang membantu proses pembelajaran, media memiliki manfaat antara lain : (1) Peserta didik lebih tertarik pada kegiatan pembelajaran, yang memberikan dampak pada tumbuhnya motivasi untuk belajar, (2) Materi pembelajaran menjadi semakin mudah dicerna peserta didik dikarenakan maknanya tersampaikan dengan lebih jelas, sehingga memungkinkan tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif, (3) Metode pembelajaran yang digunakan beragam, tidak terbatas hanya pada komunikasi verbal dengan ucapan guru, sehingga peserta didik tidak jenuh, (4) Peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran karena tanpa terbatas dengan mendengarkan pemaparan guru, melainkan juga terlibat dalam berbagai kegiatan seperti mengamati, mempraktikkan, dan mendemonstrasikan.

Ditinjau dari penjabaran diatas, dapat disimpulkan bahwa media tidak hanya mempermudah guru dalam proses belajar, tetapi juga memberikan respon positif bagi peserta didik. Penggunaan media dapat meningkatkan minat, perhatian, dan partisipasi peserta didik, serta membantu peserta didik memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, media juga membentuk sikap positif terhadap pelajaran dan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan.

#### d. Jenis-Jenis Media

Media pembelajaran berfungsi sebagai sarana ataupun perantara yang dimanfaatkan oleh pendidik dalam mentransfer materi pelajaran bagi peserta didik guna mempermudah pemahaman materi. Dengan menggunakan media pembelajaran, proses penyampaian informasi dan materi pembelajaran dapat terbantu menjadi lebih efektif (Wulandari dkk., 2023). Beberapa jenis media yang dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, adalah sebagai berikut:

- 1) Media visual: jenis media pembelajaran dengan menggunakan gambar, ilustrasi, grafik, diagram, atau elemen visual lainnya guna penyampaian informasi, konsep, ataupun ide bagi peserta didik.
- 2) Media audio: jenis media pembelajaran dengan menggunakan elemen suara, meliputi rekaman audio, podcast, ataupun materi berbasis audio lainnya guna penyampaian informasi, penjelasan, ataupun konten pembelajaran bagi peserta didik.
- 3) Media audiovisual: jenis media pembelajaran dengan menggabungkan elemen suara dan visual dalam bentuk video, animasi, atau presentasi bergerak. Media ini menyampaikan informasi melalui perpaduan gambar bergerak (visual) dan suara (audio).
- 4) Media teks: jenis media pembelajaran yang menggunakan tulisan untuk menyampaikan informasi, penjelasan, dan konten pembelajaran kepada peserta didik. misalnya buku teks, materi

bacaan, artikel, atau materi tertulis lainnya yang mendukung proses belajar.

- 5) Media interaktif: jenis media pembelajarannya dengan melibatkan peserta didik guna berinteraksi dengan keaktifan peserta didik dan materi pembelajaran, yang melibatkan partisipasi peserta didik belajar melalui tindakan seperti mengklik, menjawab pertanyaan, menjalankan simulasi, atau menyelesaikan latihan interaktif.
- 6) Media multimedia: jenis media pembelajaran dengan menyatukan berbagai komponen meliputi teks, gambar, audio, video, dan animasi guna penyampaian informasi juga konten pembelajaran. Media ini menciptakan pengalaman belajar dengan mengintegrasikan berbagai jenis media.
- 7) Media online: jenis media pembelajaran yang dapat diakses melalui internet atau platform digital. Misalnya platform e-learning, video pembelajaran online, forum diskusi online, dan lain-lain.
- 8) Media papan tulis: jenis media pembelajaran yang melibatkan penggunaan papan tulis, baik yang konvensional maupun interaktif. misalnya papan tulis untuk menulis, menggambar, atau menjelaskan konsep, informasi, dan ide kepada peserta didik secara langsung selama proses belajar mengajar.
- 9) Media peraga fisik: jenis media pembelajaran yang melibatkan penggunaan objek fisik, model, replika, atau alat demonstrasi guna membantu peserta didik memahami konsep atau proses pembelajaran secara konkret.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran tersusun atas bermacam jenis yang dapat menunjang proses pembelajaran diantaranya seperti media visual, media audio, media audiovisual, media teks, media interaktif, media multimedia, media online, media papan tulis dan media peraga fisik. Oleh karena itu, guru perlu menyesuaikan pemilihan media secara tepat dengan materi dan kebutuhan peserta didik.

## **2. Media Interaktif**

### **a. Pengertian media interaktif**

Secara umum, istilah “interaktif” berarti adanya komunikasi timbal balik dua pihak ataupun lebih antara elemen-elemen yang terlibat dalam komunikasi. Pada umumnya media interaktif mengarah pada layanan digital dan produk multimedia yang menanggapi aksi pengguna dengan menampilkan konten dalam bentuk audio, visual, atau kombinasi audio visual. Berdasarkan penjelasan tersebut maka media pembelajaran interaktif adalah jenis multimedia yang berfungsi menyampaikan informasi dua arah antara media dan pengguna, agar dapat mendukung kelancaran proses belajar (Diana dkk., 2022).

Interaktif merupakan proses pelaksanaan pembelajaran yang dilahirkan pada bagian media pembelajaran, jadi interaktif merupakan interaksi antara guru dan peserta didik dengan menggunakan berbagai media. Dengan berkembangnya teknologi, pembelajaran dapat menjadi rujukan untuk menemukan solusi dari berbagai permasalahan belajar. Ketertarikan peserta didik terhadap materi pelajaran yang dipelajari akan

mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang guru dalam menjalankan perannya secara profesional tentunya dapat mengembangkan berbagai media pembelajaran yang efektif, kreatif dan juga menyenangkan.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa media interaktif adalah media yang menyajikan konten, audio, konten visual ataupun konten audio visual yang menyenangkan dan memotivasi, sehingga peserta didik lebih tertarik jika di dalam pembelajaran tersebut menyajikan berbagai tayangan seperti tayangan video, gambar, suara dan lain sebagainya.

b. Kelebihan Media Interaktif

Adapun kelebihan media pembelajaran yang diungkapkan oleh Hardianti & Asri (Dalam Biassari & Putri, 2021) yaitu: (1) Pembelajaran lebih menarik, (2) Pembelajaran lebih interaktif, (3) hemat waktu & tenaga, (4) Mendorong hasil belajar meningkat, (5) kegiatan belajar menjadi fleksibel, (6) Membangun sikap positif peserta didik dalam, dan (7) Memperkuat peranan guru ke arah positif juga produktif.

c. Kelemahan Media Interaktif

Adapun kelemahan yang terdapat pada media interaktif yang diungkapkan oleh Hardianti & Asri (Dalam Biassari & Putri, 2021) yaitu, pembuatan media membutuhkannya dana dan waktu yang lama.

### 3. Pendekatan *Culturally Responsif Teaching*

#### a. Pengertian *Culturally Responsif Teaching*

Pendekatan *Culturally Responsif Teaching* adalah jenis pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya menyajikan kesempatan pembelajaran yang setara kepada seluruh peserta didik, tanpa melihat perbedaan latar belakang budayanya. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik dapat memperdalam pemahaman terhadap budayanya sendiri dan menumbuhkan rasa hormat terhadap budaya orang lain. Pembelajaran yang selaras dengan latar budaya peserta didik dapat memperdalam dan mendukung pencapaian akademik yang lebih baik. *Culturally Responsif Teaching* juga mempersiapkan peserta didik kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan yang multikultural dengan menanamkan nilai-nilai keadilan sosial serta wawasan lintas budaya (Humaira, 2023 & Mutmainnah, 2022). Disamping itu, *Culturally Responsif Teaching* turut membantu mengurangi ketimpangan dalam pendidikan dengan memberikan peluang dan dukungan yang adil bagi peserta didik dari beragam latar belakang. Dengan menerapkannya *Culturally Responsive Teaching* di bidang pendidikan peserta didik dapat memperdalam pemahaman tentang budayanya.

#### b. Prinsip *Culturally Responsif Teaching*

Dengan menerapkan prinsip *Culturally Responsif Teaching*, guru mampu membangun lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung setiap peserta didik. Integrasi budaya ke dalam kurikulum dan penggunaan metode pembelajaran yang menumbuhkan kolaborasi dapat menjadikan

pendidikan lebih setara dan inklusif bagi setiap peserta didik (Udmah dkk., 2024). Pendekatan ini juga membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis juga analitis, karena peserta didik diajak untuk melihat dan mengevaluasi konsep-konsep akademik melalui lensa budayanya sendiri. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman pembelajaran peserta didik, tetapi juga mendorong inklusivitas dan kesetaraan dalam pendidikan (Enjelina dkk., 2024).

Dalam pendidikan, *Culturally Responsive Teaching* harus diselaraskan dengan kemajuan teknologi, karena hal ini merupakan peluang dan tantangan yang perlu dijawab dengan menyiapkan generasi masa depan (Wahira & Sri, 2024). Guru berperan dalam mendukung dan menyiapkan generasi penerus bangsa supaya memiliki keterampilan, pemahaman teknologi, serta nilai-nilai budaya lokal yang harus dijaga pada era abad ke-21.

c. Karakteristik *Culturally Responsif Teaching*

Karakteristik *Culturally Responsif Teaching* menurut Ladson & Billings (dalam Hariro dkk., 2024) yaitu: (1) Guru menjalin hubungan harmonis dengan orang tua serta keluarga peserta didik, (2) Guru mengapresiasi prestasi yang diperoleh peserta didik, dan menunjukkan dukungan emosional apabila peserta didik menghadapi kegagalan akademik, (3) Keberagaman peserta didik di lingkungan sekolah dan dampak globalisasi menuntut untuk mengembangkan wawasan budaya yang mendalam di tengah keberagaman populasi, (4) Pembelajaran harus mendorong keaktifan peserta didik.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* di jenjang sekolah dasar memiliki peran krusial karena menghormati keberagaman budaya, yang membuat peserta didik merasa dihargai sehingga meningkatkan partisipasi aktif. Hal ini, peserta didik didorong untuk menjalin hubungan yang saling menghormati, berinteraksi secara kolaboratif, dan membangun rasa kepedulian antar teman. Dengan demikian, *Culturally Responsif Teaching* tidak sebatas sebagai cara mengajar melainkan juga pendekatan untuk membangun karakter dan meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar.

#### **4. Pembelajaran IPAS**

##### **a. Pengertian IPAS**

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) ialah disiplin ilmu dengan mengkaji terkait makhluk hidup juga benda mati di alam semesta, yang meliputi cara manusia berinteraksi sebagai makhluk sosial dengan lingkungan (Septiana & Winangun, 2023). Penggabungan dua mata pelajaran tersebut menjadi IPAS bertujuan agar peserta didik memiliki pemahaman yang menyeluruh terhadap lingkungan sekitar, maka peserta didik dapat berperan aktif dalam mengelola lingkungan alam maupun sosial (Nirwana dkk., 2024). Oleh karena itu, mata pelajaran IPAS diajarkan kepada peserta didik sejak sekolah dasar agar dapat memahami berbagai aspek yang berkaitan dengan alam disekelilingnya sehingga mampu memanfaatkan ilmu yang telah dipelajari untuk diterapkan dalam situasi nyata (Rosiyani dkk., 2024).

IPAS merupakan salah satu kebijakan dalam kurikulum merdeka di sekolah dasar. Dalam penerapan kurikulum di lembaga pendidikan khususnya di jenjang sekolah dasar, penting untuk memperhatikan perkembangan kompetensi peserta didik, terutama dalam situasi darurat seperti ketika pandemi Covid-19 yang telah mengakibatkan ketertinggalan dalam pembelajaran yang memengaruhi hasil belajar. Pembelajaran IPAS pada kurikulum ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu peserta didik, mendorong keterlibatan aktif, melatih kemampuan inkuiri, memahami diri sendiri dan lingkungan sekitar, juga memperluasnya wawasan beserta pemahaman terhadap konsep-konsep IPAS (Darniyanti dkk., 2023).

Pengintegrasian Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPAS, dapat diwujudkan melalui perencanaan materi yang memuat gabungan dari nilai-nilai sejarah atau budaya daerah setempat (lokal) (Hasanah Agist dkk. 2023). Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi, guru dapat mendorong keaktifan peserta didik serta mengakomodasi perbedaan kebutuhan belajar peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, IPAS ialah penggabungan mata pelajaran antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) yang di integrasikan melalui kurikulum merdeka. IPAS mengkaji terkait keberadaan makhluk hidup dan juga benda mati di alam semesta, serta hubungan sosial antar manusia dan interaksinya dengan lingkungan sekitar.

## b. Tujuan Pembelajaran IPAS

Menurut Kemendikbudristek, (2021), tujuan pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka adalah untuk mengembangkan kompetensi peserta didik pada pemahaman konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan dan sosial serta mengintegrasikannya untuk memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Tujuan spesifik dalam pembelajaran IPAS bagi peserta didik yakni: (1) Membantu memahami konsep dasar ilmu alam serta sosial, (2) Mendorong untuk berpikir kritis dalam menerima informasi yang berkaitan dengan konsep IPAS di kehidupan sehari-hari, (3) Meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan alam dan sekitarnya, dan (4) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang relevan dengan fenomena alam dan sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPAS yakni memahami konsep dasar agar peserta didik lebih berpikir secara kritis, meningkatkan kesadaran terhadap lingkungan, dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang relevan dengan fenomena sosial.

## 5. Keragaman Budaya

### a. Pengertian Keragaman Budaya

Kehidupan manusia tidak bisa dilepaskan dari budaya. Kebudayaan berasal dari kata *culture*, istilah budaya berasal dalam bahasa Sanskerta buddhayah, dengan termasuk bentuk jamak dalam buddhi, dengan berartikan budi dan akal, dan merujuk pada keseluruhan sesuatu dengan berkaitan akan budi serta akal manusia. Sedangkan kebudayaan ialah suatu

budaya dengan timbul juga bertumbuh pada masyarakat, keduanya saling memberikan timbal balik (Anshori dkk., 2023). Kebudayaan berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan kehidupan manusia (Vanesia dkk., 2023). Keragaman budaya dapat diartikan sebagai keunikan yang tersebar di berbagai belahan dunia melalui keberadaan beragam suku bangsa, termasuk di Indonesia, keberagaman tersebut tampak pada kekayaan budaya yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik tiap sukunya (Normina 2017).

b. Keragaman budaya di sekitar daerah tempat tinggal

Setiap daerah memiliki keragaman budaya dengan ciri khas keunikan tersendiri yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat dan mencerminkan kebiasaan seperti kesenian tradisional, bahasa tradisional, alat musik tradisional serta budaya-budaya sosial dalam masyarakat lainnya (Sari & Najicha, 2022) Keragaman budaya inilah yang menjadi identitas dan ciri khas sekaligus bagian dari kekayaan yang ada pada daerah tersebut.

**1) Probolinggo**



Sumber: <https://images.app.goo.gl/hRHBqpr83nQ5mwR79>

**Gambar 2. 1 Tugu Probolinggo**

Probolinggo terletak di pesisir pantai utara pulau Jawa. Probolinggo menyimpan beragam budaya hingga kini senantiasa dilestarikan penduduk sekitar. Perkembangan budaya di Probolinggo cukup baik dengan masyarakatnya yang masih peduli terhadap budaya daerah. Perkembangan budayanya dipengaruhi oleh cerita-cerita yang diyakini oleh masyarakat Probolinggo dengan terdapatnya keterkaitan akan cerita kuno, yakni jatuhnya sebuah benda bercahaya (meteor) dari langit tepat di Probolinggo. Pada bahasa Sanskrit Probo berarti sinar, sedangkan Lingga berarti tanda. Makna tersebut melandasi kehidupan masyarakat Probolinggo yang masyarakatnya terdiri dari dua suku yang berbeda, akan tetapi masyarakatnya mampu menunjukkan hidup rukun dan damai tanpa adanya perselisihan. Bahkan budaya kedua suku mampu memburai dan menjadi budaya baru yang disebut budaya Pandalungan, karena berasal dari pencampuran Budaya Jawa dan Madura.

Karakteristik sosial penduduk masyarakat Probolinggo unik dalam segi etnik juga kebudayaan masyarakatnya. Aspek sosial budayanya banyak dipengaruhi oleh budaya agraris yang berkembang di kalangan petani dan nelayan. Banyak masyarakat Probolinggo yang berasal dari berbagai wilayah yang termasuk pendatang dari beberapa kota dan daerah lainnya di Jawa Timur.

a) Kesenian budaya yang ada di Probolinggo yaitu:

(1) Jaran Kencak/Kuda Kencak



Sumber: <https://images.app.goo.gl/BvnWe>

**Gambar 2. 2 Jaran Kencak/Kuda Kencak**

Kecak berasal dari bahasa madura yang artinya Jaran, kurang lebih menggerak-gerakkan kakinya dengan irama atau tepatnya disebut “Kuda Kencak”. Pertunjukan ini dibuat untuk arak-arakan kuda yang dinaiki oleh beberapa orang yang sudah dipersiapkan, kemudian anak tersebut diarak dengan iringan gamelan atau kadangkala dengan terbang dan jidur. Pertunjukan kuda kencak biasanya diselenggarakan pada acara seperti karnaval, khitanan, pernikahan, dan lain-lain.

(2) Jaran Bodhag



Sumber: <https://images.app.goo.gl/sUauN>

**Gambar 2. 3 Jaran Bodhag**

Jaran Bodhag termasuk kedalam bentuk kesenian tradisional yang berasal dari Probolinggo. Istilah “Jeren” atau

“Jaran” dalam bahasa Madura diterjemahkan sebagai kuda. sedangkan “Budheg/Bodhag” yang berasal dari bahasa Madura yang berarti “wadah”. Jaran Bodhag berasal dari adaptasi kesenian lama bernama "Jaran Kencak", namun kesenian ini tidak menampilkan kuda asli, melainkan menggunakan kuda buatan dari rotan dan kayu sebagai properti utama. Jaran Bodhag ini biasanya ditampilkan ketika acara besar seperti hari jadi Kota Probolinggo atau acara resmi di Probolinggo.

b) Makanan khas yang ada di probolinggo, yaitu:

(1) Nasi Glepungan



Sumber: <https://images.app.goo.gl/Dwiqc>

**Gambar 2. 4 Nasi Glepungan**

Nasi glepungan atau sego glepungan, nasi ini yuang biasa disebut nasi empog oleh orang Jawa. Ciri khas dari nasi glepungan ini yaitu cara penyajiannya disandingkan dengan lauk pauk tradisional seperti ikan asin, sambal terasi, sayur urap, dan tempe goreng. Makanan ini biasanya dimakan oleh masyarakat Probolinggo dalam kesehariannya.

## (2) Manggur (Mangga dan Anggur)



Sumber: <https://images.app.goo.gl/wCrx>

**Gambar 2. 5 Mangga dan Anggur**

Sejak zaman dahulu Probolinggo terkenal dengan hasil mangganya dikarenakan memiliki cita rasa yang khas dengan daerah lain. Selain mangga, Probolinggo juga terkenal buah anggurnya. Oleh karena itu Probolinggo dijuluki sebagai kota manggur yang artinya penghasil mangga dan anggur. Sampai saat ini mangga khas Probolinggo masih populer dalam jajanan ataupun buah tangan wisatawan ketika berkunjung ke Probolinggo hal ini disebabkan oleh cita rasa khas yang dimilikinya, yang membedakannya dari daerah lain.

c) Penggunaan bahasa budaya lokal

Penggunaan bahasa masyarakat Probolinggo banyak tercampur dengan bahasa madura. Masyarakat Probolinggo dikenal dengan sebutan pendalungan dikarenakan sebagian masyarakatnya berasal dari pencampuran budaya Jawa dan Madura. Masyarakat Probolinggo kesehariannya menggunakan campuran Bahasa Jawa dan Madura, Akan tetapi penggunaan Bahasa Indonesia masih tetap digunakan sesuai dengan tempat

dan kondisinya. Hingga saat ini, sangat sulit untuk menyatakan orang Probolinggo asli karena meskipun berbahasa Jawa atau Bahasa Indonesia logatnya lebih dominan terdengar bahasa Madura.

## 2) Lumajang



Sumber: <https://images.app.goo.gl/YbpYj>

Gambar 2. 6 Tugu Alun-Alun Lumajang

Lumajang dikenal sebutan “Kota Pisang” karena banyaknya jenis pisang yang terkenal enak, salah satu jenis pisang andalan di kota ini yaitu pisang agung dengan ukurannya yang sangat besar. Tidak mengherankan jika banyak orang menjual pisang di jalanan saat memasuki kota. Karena ini adalah ciri khasnya Masyarakat sekitar untuk dijadikan oleh-oleh. Ketika wisatawan berkunjung ke Lumajang. (Anggraini, N. S., 2021).

a) Berikut kesenian tradisional lumajang yaitu:

(1) Tari Glipang Rodhat



Sumber: <https://images.app.goo.gl/xTdSCH7Lv6rZ53Py9>

Gambar 2. 7 Tari Glipang Rodhat

Tari Glipang Rodhat adalah salah satu bentuk kesenian yang berasal dan berkembang di wilayah Lumajang. Nama "Glipang" berasal dari kata "terbang", yaitu alat musik tradisional, dan "Kalipang", nama desa tempat kesenian ini berkembang. Namun, karena adanya pengaruh logat atau dialek Jawa menyebabkan nama kesenian Terbang Kalipang berubah menjadi Glipang. Perkumpulan silat tersebut, sejalan dengan perkembangan zaman, secara bertahap bertransformasi menjadi sebuah kesenian yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat sekitar. Keunikan tati glipang terletak pada gerak dalam tariannya yang memiliki khas dasar yaitu gerakan yang digunakan dalam pencak silat. Tari glipang biasanya ditampilkan pada acara pentas seni, pertunjukan kesenian dan upacara adat lainnya yang ada di Lumajang.

(2) Tari Godril



Sumber: <https://images.app.goo.gl/KyWtC>

**Gambar 2. 8 Tari Godril**

Tari Godril dikenal sebagai representasi kebudayaan Kabupaten Lumajang. Tari Godril termasuk tarian kreasi dengan diambil dalam bentuk tari dril yang terdapat pada

pertunjukan langen tayub. Drill artinya rancak ataupun cepat. Tari dril termasuk bentuk tarian tradisional yang berkembang dari kesenian langen tayub pada daerah Lumajang. Dalam kehidupan masyarakat Lumajang, tari dril yang tergabung pada langen tayub telah termasuk bagian dari tradisi. Tarian ini dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur atas keberhasilan pertanian, dan ditarikan secara berpasangan oleh pria dan wanita dengan gerakan saling bercengkrama, yang disebut tayub atau tayuban. Tarian ini di bawakan dalam setiap kegiatan atau perayaan yang ada di Lumajang (Ramadani 2020).

b) Makanan khas yang ada di lumajang, yaitu:

(1) Olahan rujak otek



Sumber: <https://images.app.goo.gl/TNzgb>

**Gambar 2. 9 Rujak Otek**

Olahan rujak otek adalah makanan khas Lumajang. Perbedaan rujak otek dengan rujak yang lainnya adalah cita rasa yang unik dengan bahan yang khas dengan penyajian menggunakan lontong sebagai penambah pelengkap dan penambah kenikmatan dari rujak otek, oleh sebab itu masyarakat Lumajang melestariakan rujak otek sebagai makanan keseharian. Saking istimewanya makanan ini, tiap

setahun sekali secara rutin digelar sebagai festival rujak otek. Sehingga makanan khas daerah ini dikenal oleh masyarakat luas dan bisa menikmati cita rasa yang khas.

(2) Tape Pisang



Sumber: <https://images.app.goo.gl/SyZbu>

**Gambar 2. 10** Tape Pisang

Lumajang dikenal sebagai daerah penghasil pisang. Pisang di daerah ini memiliki kualitas yang baik. Masyarakatnya memanfaatkan sumber pangan tersebut menjadi salah satu panganan khas Lumajang. Biasanya tape berbahan dasar ubi kayu atau beras ketan merah, berbeda dengan daerah Lumajang, masyarakatnya memanfaatkan pisang menjadi tape. Fermentasi pisang menghasilkan cita rasa yang unik. Masyarakatnya memanfaatkan sumber pangan tersebut menjadi salah satu panganan khas Lumajang. Perpaduan antara manis legit alami dan tekstur lembut. Masyarakat Lumajang menjadikan tape pisang ini sebagai oleh-oleh khas Lumajang.

c) Penggunaan bahasa budaya lokal

Penggunaan bahasa masyarakat Lumajang dalam kesehariannya banyak tercampur antara Bahasa Jawa dan Bahasa madura. Bahasa Jawa digunakan oleh mayoritas masyarakat

Lumajang yang terletak di perkotaan, sedangkan Masyarakat yang menempati perdesaan kota mahir dalam berbahasa Madura, masyarakat yang tinggal di perdesaan tidak mampu berkomunikasi dalam Bahasa Jawa, begitupun sebaliknya. Akan tetapi penggunaan Bahasa Indonesia dalam keseharian masyarakat Lumajang masih digunakan akan tetapi mayoritas masyarakat Lumajang menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya.

### 3) Pasuruan



Sumber: <https://images.app.goo.gl/TyB48>

**Gambar 2. 11 Tugu Pasuruan**

Pasuruan dijuluki kota santri karena terdapat pondok pesantren diberbagai wilayah. Masyarakat yang ada di Pasuruan mayoritas etnis pedalungan. Etnis pedalungan merupakan masyarakat persilangan antara Jawa dan Madura. Etnis pedalungan mempunyai berbagai tarian yang merupakan produk budaya dari tiap daerah. Pasuruan disebut juga sebagai kota pesisir pantai karena perdagangannya cukup maju. Perdagangan dengan melibatkan latar belakang yang beragam sehingga banyak yang mempengaruhi budaya lokal yang ada di Pasuruan, salah satunya dalam berkesenian. Hal ini menyebabkan seni dan budaya di Pasuruan tidak banyak jumlahnya.

a) Berikut kesenian budaya di Pasuruan yaitu:

(1) Tari Terbang Bandhung



Sumber: <https://images.app.goo.gl/YZmBQHs2kzY1tQoeA>

**Gambar 2. 12 Tari Terbang Bandhung**

Tari terbang bandhung, kesenian ini berangkat dari kesenian pencak kunthu mancilan dan terbangan, pencak kunthu mancilan merupakan kesenian bela diri khas Pasuruan. Kesenian ini berakulturasi menjadi kesenian yang dinamakan terbang bandhung. Tari terbang bandhung berfungsi sebagai ranah hiburan yang hanya ditampilkan pada saat acara-acara tertentu di Pasuruan seperti upacara adat, hari jadi Pasuruan, dan lain-lain.

(2) Tari Merak Abyor



Sumber: <https://images.app.goo.gl/dzM2cyi9yLQvi1gE6>

**Gambar 2. 13 Tari Merak Abyor**

Tari merak abyor merupakan salah satu tarian budaya khas Pasuruan. Seni tari ini melambangkan keindahan dan

keagungan burung merak dalam kehidupan sehari-hari. Karya tari Abyor mengisahkan kebahagiaan seorang remaja putri yang berkeinginan untuk tampil menonjol di hadapan orang lain. Tari merak abyor sering di tampilkan pada acara-acara adat dan budaya seperti pernikahan, khitanan dan perayaan hari besar.

b) Berikut makanan khas yang ada di Pasuruan:

(1) Bipang Jangkar



Sumber: <https://images.app.goo.gl/2VSjxcCN8xXH01Kd9>

Gambar 2. 14 Bipang Jangkar

Bipang Jangkar adalah kuliner legendaris dengan berasaskan dari Pasuruan, Jawa Timur, bipang jangkar berdiri sejak tahun 1949. Bipang Jangkar Pasuruan diproses dengan cara digoreng atau dipanggang. Proses pembuatannya melibatkan teknik pengolahan yang khas, sehingga menghasilkan tekstur yang keras dan renyah, serta rasa yang gurih. Produk bipang telah menjadi ikon camilan tradisional Pasuruan. Biasanya bipang jangkar ini dibuat oleh-oleh khas wisatawan yang berkunjung ke Pasuruan.

## (2) Lontong Kupang



Sumber: <https://images.app.goo.gl/ixRtDRBNtWYuuVzc9>

**Gambar 2. 15 Lontong Kupang**

Lontong Kupang termasuk kedalam kuliner khas Pasuruan dengan memiliki cita rasa gurih dan segar. Hidangan ini terdiri dari lontong, kupang (kerang kecil), lentho, dan kuah yang kaya rempah. Rasanya yang unik membuat lontong kupang menjadi favorit masyarakat lokal maupun wisatawan yang berkunjung ke Pasuruan.

c) Penggunaan Bahasa Budaya Lokal

Bahasa keseharian masyarakat Pasuruan adalah Bahasa Jawa, khususnya “dialek Jawa” yang digunakan oleh sebagian masyarakatnya. Pelafalan logat Bahasa Jawa memiliki ciri khas dalam pelafalan dan kosakata yang membedakannya dari daerah lain. Meskipun Bahasa Jawa adalah bahasa sehari-hari yang dominan, Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai Bahasa pengantar resmi. Selain itu, terdapat di beberapa wilayah menggunakan bahasa madura sebagai bahasa penghubung antar kelompok masyarakatnya.

## B. Kajian Penelitian yang relevan

Dalam mendukung penelitian ini diperlukan kajian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian yang relevan dapat dicermati pada tabel berikut ini, yakni:

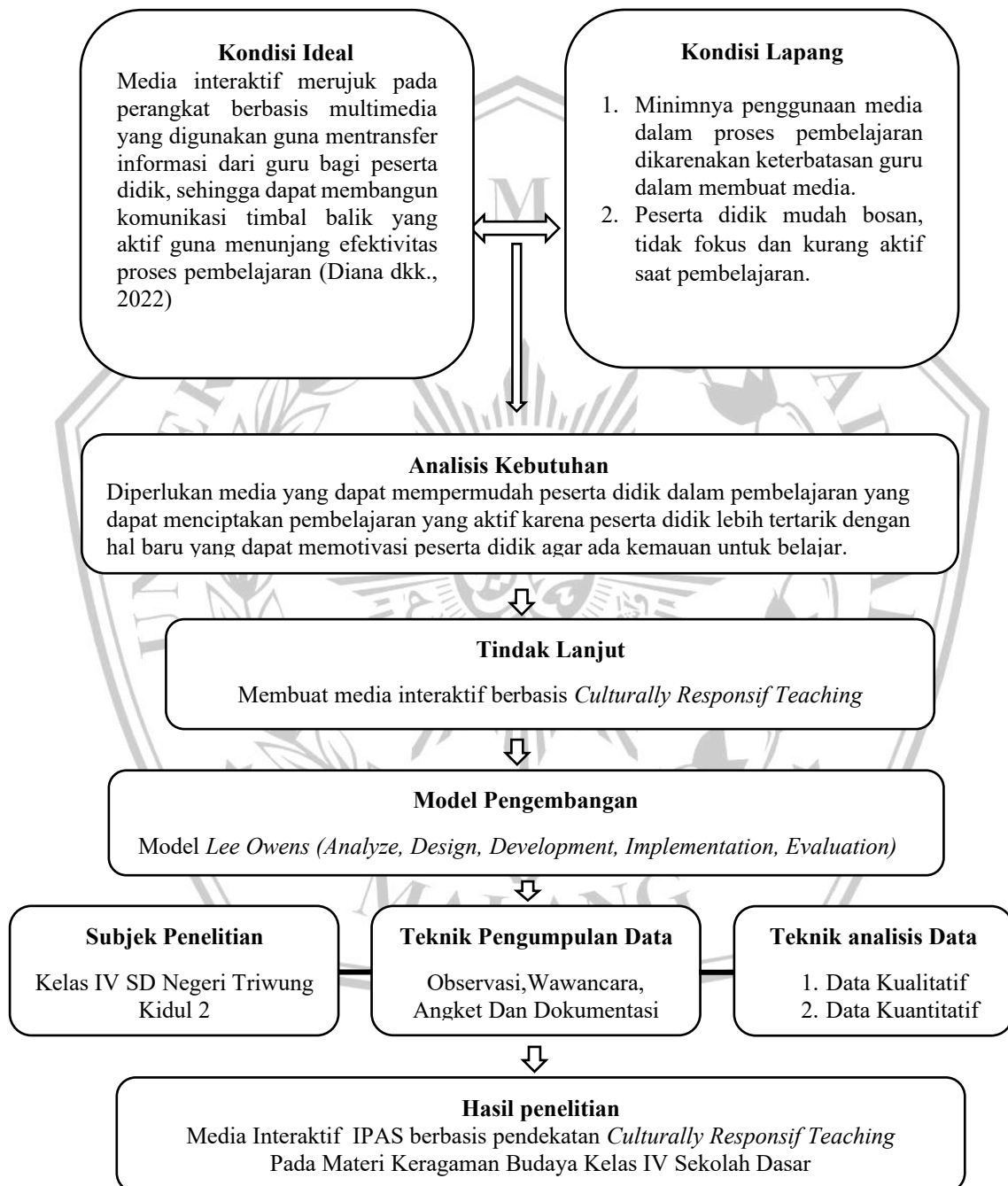
**Tabel 2. 1 Kajian Penelitian yang Relevan**

Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Mufidah & Muslim, n.d., 2024 dengan judul Pengembangan media pembelajaran engklek berbasis <i>Culturally Responsive Teaching</i> dalam pembelajaran IPAS di kelas IV SD Negeri Tambaksograk.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis <i>Culturally Responsive Teaching</i> ini dikembangkan di SD Negeri 2 Tambaksogra, diperoleh hasil validator media sebesar 98% validator materi 80% respon guru dengan perolehan hasil 94% dan respon siswa sebesar 98% . Hasil tersebut dinyatakan "sangat layak" untuk meningkatkan pemahaman dan semangat belajar siswa dalam proses kegiatan pembelajaran.	1. Sama melakukan penelitian pengembangan. 2. Subjek penelitiannya sama di kelas IV. 3. Pembelajaran dan materi yang diambil sama.	1. Penelitian terdahulu menggunakan media engklek berbasis tradisional sedangkan yang dilakukan peneliti yaitu pengembangan media interaktif. 2. Tempat Penelitian terdahulu dilakukan di SD Negeri Tambaksograk, sedangkan peneliti di SD Negeri Triwung Kidul 2 Probolinggo. 3. Jenis penelitian terdahulu menggunakan Research and Development (R&D) model ADDIE sedangkan yang digunakan peneliti Research & Development (R & D) model Lee & Owens.
Nurita Dwi dkk., 2024 dengan Judul penerapan <i>Culturally Responsive Teaching</i> Berbantuan Video Interaktif untuk meningkatkan hasil belajar kelas 2 materi cerita rakyat.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan yang signifikan dan konsisten pada aspek keterampilan berbahasa siswa kelas II SDN Palebon 02 setelah penerapan pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> (CRT). Pada siklus II pertemuan I memperoleh nilai 78 kategori cukup (C). Sedangkan, pertemuan II peningkatan terjadi lebih signifikan menjadi 80 dengan kategori baik (B).	1. Sama melakukan pengembangan media interaktif.	1. Jenis penelitian terdahulu menggunakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas), sedangkan peneliti menggunakan penelitian pengembangan. 2. Mata pelajaran penelitian terdahulu menggunakan Bahasa Indonesia kemudian peneliti menggunakan mata pelajaran IPAS. 3. Kelas yang digunakan pada penelitian terdahulu di kelas 2, sedangkan yang dilakukan peneliti di kelas IV.

Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Sedangkan, nilai siklus I memperoleh nilai sebesar 79 kriteria baik (B).		4. Tempat penelitian terdahulu dilakukan di SD Negeri 2 Palebon, sedangkan yang dilakukan peneliti di SD Negeri Triwung Kidul 2 Probolinggo.
Fanny Fadhillah Alfaizal dkk., 2024 dengan judul Implementasi Pendekatan <i>Culturally Responsive Teaching</i> dengan Bantuan Media Pembelajaran Quizizz Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Kelas IV SD.	Hasil penelitian menunjukkan pendekatan <i>responsive teaching</i> dengan menggunakan media pembelajaran quizizz kelas IV, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Penerapan CRT memungkinkan pengenalan dan penilaian latar belakang budaya siswa, yang secara langsung meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.	1. Subjek penelitian sama dikelas IV 2. Sama mengembangkan media interaktif	1. Jenis penelitian terdahulu menggunakan penelitian kuantitatif bermetode quizizz eksperimen, lalu peneliti menggunakan penelitian pengembangan. 2. Mata pelajaran yang digunakan pada penelitian terdahulu PPKN sedangkan peneliti IPAS. 3. Tempat penelitian terdahulu dilakukan di SDN Winongo 2, sedangkan peneliti di SD Negeri Triwung Kidul 2 Probolinggo.

### C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir pengembangan media interaktif IPAS berbasis pendekatan *Culturally Responsif Teaching* pada materi keragaman budaya di kelas IV Sekolah Dasar.



Gambar 2. 16 Kerangka Pikir